

ANALISIS SEMIOTIKA DISKRIMINASI GENDER DAN PEMECAHAN MASALAH GENDER PEREMPUAN DARI TOKOH AINUN PADA FILM HABIBIE & AINUN 3

Muhammad Rafi Alkhusairi¹, Hasan Sazali²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia;
email : muhammad0105192027@uinsu.ac.id¹, hasansazali@uinsu.ac.id²

*Correspondence : muhammad0105192027@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Film adalah bentuk penggambaran realitas yang ada di masyarakat dengan berbagai macam nilai yang terkandung didalamnya, salah satunya adalah pemahaman gender terkait diskriminasi gender perempuan. Tujuan penelitian film yang berjudul *Habibie & Ainun 3* bertujuan untuk mengetahui dan memahami adanya pembahasan terkait gender dalam bentuk diskriminasi gender perempuan dan solusi pemecahan pada tokoh utama Ainun dalam menghadapi diskriminasi gender tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi gender perempuan pada film tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan adanya indikasi diskriminasi gender baik secara eksplisit maupun implisit pada tokoh Ainun sebagai objek diskriminasi gender dalam bentuk beban kerja, stereotip, marjinalisasi, kekerasan, dan subordinasi. Sementara bentuk diskriminasi gender secara implisit terdapat pada budaya rendahnya kedudukan perempuan pada daerah Jawa yang masih melekat meskipun pada saat itu Indonesia telah merdeka. Dari permasalahan tersebut, Ainun mampu memberikan solusi pemecahan atas permasalahan gender perempuan dengan prestasi, perkataan dan tindakan yang bijak pada lingkungan sekitarnya.

Kata kunci

Analisis Semiotika, Diskriminasi gender, Habibie & Ainun 3

ABSTRACT

The film depicts reality in society with various values , including the understanding of gender related to female gender discrimination. The purpose of the film research entitled *Habibie & Ainun 3* aims to discover and understand the existence of discussions related to gender in the form of female gender discrimination and solutions for the main character Ainun in dealing with this gender discrimination. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach and Roland Barthe's semiotic Analysis to analyze forms of female gender discrimination in the film. The results of the study concluded that there were indications of gender discrimination both explicitly and implicitly in the character Ainun as the object of gender discrimination in the form of workload, stereotypes, marginalization, violence, and subordination. At the same time, the state of gender discrimination is implicit in the culture of the low position of women in the Java region, which is still inherent even though, at that time, Indonesia was independent. From these problems, Ainun was able to provide solutions to female gender problems with achievements, wise words and actions in her surroundings.

Keywords

Gender discrimination, Habibie & Ainun 3, Semiotic Analysis

Pendahuluan

Film dapat diartikan sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan dari cerita yang dibuat oleh sang penulis (Ghassani and Nugroho 2019). Seperti yang diketahui komunikasi massa dapat menjangkau masyarakat luas dan film dapat menyampaikan pesan secara massif (Kharisma and Mayangsari 2018). Pada awalnya kemunculan film dimulai abad ke-19, dibuat dengan seluloid untuk tempat gambar yang akan dimainkan dalam bioskop. Seiring perkembangan waktu, ilmuwan berusaha untuk menyempurnakan film agar mudah diproduksi, efektif dan efisien (Sholichati 2018). Film dapat tercipta karena dibuat menyangkut realitas kehidupan membuat film mampu membuat penonton terbawa dalam suasana film dan tersentuh dengan setiap dinamika cerita yang ada. Hal itu menyebabkan film memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan pemahaman terhadap realitas yang ada, sebagai media komunikasi massa yang dapat mendominasi massa secara masif. Karya sastra tersebut juga dapat menjadi alat informasi dalam hal hiburan, propaganda politik, pemberian pesan, edukasi, penanaman nilai atau budaya baru, pemahaman terkait suatu fenomena dll.(Rembang, Sudarto, and Senduk 2015). Sehingga, film dapat diartikan sebagai alat yang dapat memengaruhi masyarakat dengan membentuk muatan masyarakat dari hikmah/amanat/pesan yang disampaikan pada film tanpa ada efek balik dari masyarakat (Sumiati 2017).

Menurut Ardianto (Fatimatuzzahra dan Setiansah 2021), terdapat berbagai macam jenis film dari karakteristik dan faedahnya, yaitu: 1). Film cerita, yang memiliki cerita dalam bentuk cerita fiktif (modifikasi kisah nyata), 2). Film berita, film yang mengandung realitas yang sesungguhnya terjadi berdasarkan nilai-nilai berita, 3). Film dokumenter, hasil interpretasi individu terkait realitas seperti humanistik, biografi, autobiografi, dan lainnya, 4). Film animasi, bertujuan untuk menghibur, mendidik, dan umumnya diperuntukkan untuk kalangan anak-anak, namun dapat juga untuk orang dewasa tergantung bentuk filmnya. Film memiliki genre yang bervariasi. Genre artinya pengelompokan film dari instrumen tema, cerita, isi, gaya, dan realitas yang hampir sama. Tujuannya untuk memudahkan audiens mengetahui gambaran film (SuryaTirta 2019). Meskipun memiliki berbagai jenis dan genre, namun tetap memiliki pesan, hikmah, amanat, ataupun nilai yang dibawakan dengan bermacam-macam.

Pesan-pesan dalam film mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pesan moral yang mampu mengonstruksi pemikiran masyarakat, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa di bumi ini terdapat paradigma yang berbeda dalam melihat realitas (Wijaksono and Nugroho 2018). Michael Real menyatakan, Film diistilahkan sebagai *mass mediated culture* yaitu pendeskripsian dari budaya seperti yang terdapat pada media massa era kontemporer, yang menceritakan tentang kalangan atas, kalangan biasa, kalangan *public figure*, dan budaya asli lingkungan masyarakat. Film juga dapat disebut alat sosialisasi yang mampu mengalahkan alat-alat sosialisasi tradisional dalam lingkungan sosial seperti pendidikan, keluarga, agama, dan sosial-individu (Jamaluddin 2019).

Salah satu contohnya seperti penggambaran realitas ketidakadilan dalam kehidupan sosial seperti ketidakadilan gender perempuan yang dianggap dipandang rendah. Dalam penelitian Tomagola (Trijayanto 2018) perempuan digambarkan sebagai sosok dalam kisaran seputar 5-P yaitu : 1). Pigura, 2). Pilar, 3). Peraduan, 4). Pinggan, dan 5). Pergaulan. Pigura berarti kecantikan dan penarik perhatian secara biologis, pilar berarti pengatur rumah tangga, peraduan berarti terkait hal-hal seks,

pinggan artinya berkaitan dengan dapur dan pergaulan mengenai pendamping dalam lingkungan kerja. Eksploitasi gender yang dikemas oleh media massa yang cenderung menciptakan stereotip gender dalam masyarakat. Media massa mendudukan laki-laki pada kedudukan yang dominan sedangkan perempuan di bawah kedudukan tersebut (Pratiwi, Hafifah Dinda Lukmanto, n.d.). Pada beberapa realitas di media massa, perempuan cenderung ditampilkan sebagai subjek yang tidak kuat, penakut, dan selalu mendapatkan ketertindasan. Perempuan cenderung dideskripsikan sebagai objek pelecehan seksual dan kekerasan dari lawan gendernya. Ketidakadilan tersebut senantiasa dipresentasikan dalam film karena adanya paradigma perempuan memiliki nilai jual tinggi sehingga mampu menaikkan rating demi keuntungan tersendiri. Disisi lain, juga mendapat kekerasan sehingga menjadi pembahasan yang menarik karena film sebagai media komunikasi mampu membentuk fenomena adanya keterkaitan dari peristiwa film dengan fenomena nyata di lingkungan masyarakat (Surahman, Sigit; Corneta Ingky; Senaharjanta, Liliek 2020).

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1958 telah mengesahkan hak-hak Politik Wanita dengan UU No. 68/1958 dan telah mengesahkan terkait penghilangan berbagai bentuk pembedaan perlakuan terhadap perempuan. Namun, realitasnya masih ada bentuk diskriminasi gender terhadap wanita dalam pendidikan, rumah tangga (keluarga) pekerjaan serta bidang lainnya dan contoh nyatanya seperti kekerasan, pelecehan seksual dan pemerkosaan.(Jundana and Putri 2018). Apalagi telah ada Undang-Undang yang membahas pelanggaran diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam UU Rekomendasi No.19 sidang ke 11 Komite 1992. (Unsriana 2014) Berdasarkan situs Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2017, Perempuan senantiasa mendapat bentuk marginalisasi (pembatasan) dalam peran sosial budaya di masyarakat yang memiliki pemahaman patriarki. (Sumakud and Septyana 2020). Menurut Survei Angkatan Kerja (Sakernas) menunjukkan bahwa 62.152 perempuan bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), sementara laki-laki hanya 14.128. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017-2019 menunjukkan data distribusi jabatan manager yang menyatakan jumlah laki-laki sebagai manager sejak 2017-2019 sebesar 73,37%, 71,03%, dan 69,37%. Namun perempuan yang sebagai manager senilai 26,63%, 28,97%, dan 30,63% (Mujahidah 2021).

Selain di Indonesia, Amerika Serikat juga merasakan tindak diskriminasi gender wanita. Dalam penelitian RM Puhl dkk, (Puhl, Andreyeva, and Brownell 2008) menyatakan perempuan lebih banyak mendapatkan tindakan diskriminasi gender daripada laki-laki dalam aspek fisik meliputi berat dan tinggi badan. Di negara lain seperti Ukraina dalam penelitian Yuriy Bian dkk (Bilan et al. 2020), sebanyak 71,4% penduduk dan 57,1% perempuan didiskriminasi di bawah usia 35 tahun. Bentuk diskriminasi gender pada negara Ukraina yaitu dalam hal upah/gaji tenaga kerja. Sekitar 71% dari seluruh perusahaan di Ukraina yang memberikan kesenjangan upah terhadap perempuan.

Salah satunya adalah film bertema Biografi dari Habibie dan Ainun yang berjudul Habibie Ainun 3 yang telah tayang pada tahun 2019. Film tersebut berpusat pada Ainun (Hasri Ainun Habibie) sebagai tokoh utama dalam film tersebut yang mengisahkan perjalanan remaja Ainun dalam menempuh kuliah dan setiap dinamika yang ia jalani dalam kehidupannya. Meskipun tema film tersebut tidak mengusung tema diskriminasi

gender namun, terdapat indikasi diskriminasi gender di dalamnya, mengingat Ainun tinggal di Jawa dan nilai-nilai budaya Jawa cenderung patriarki.

Pada penelitian terdahulu dari penelitian Yustika (Aini Arrochmah 2021) yang meneliti film yang sama dengan pendekatan mencari stereotip perempuan dalam film tersebut. Hasil penelitiannya menemukan bahwa stereotip yang dilabelkan pada perempuan yaitu 1). Objek yang lemah, 2). Golongan minoritas, 3). Tidak layak mendapat pendidikan tinggi, 4). Senantiasa menjadi korban di setiap masalah, dan 5). Golongan inferior. Hal tersebut Menurut Sarah (Apriliandra and Krisnani 2021) diketahui bahwa diskriminasi gender telah terjadi dan bahkan sering terjadi di Indonesia sebelum kemerdekaan. Adanya budaya patriarki yang membudaya khususnya di Jawa menjadikan banyaknya bentuk-bentuk diskriminasi gender pada perempuan khususnya di tanah Jawa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tanti (Hermawati 2007), menunjukkan adanya budaya patriarki yang sangat kental di tanah Jawa dan bahkan di beberapa daerah di tanah air lain juga memprioritaskan laki-laki pada aspek kehidupan dan hingga saat ini masih dilakukan.

Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian terkait diskriminasi gender yang dimunculkan pada film serta solusi pemecahan masalah gender karena film dapat memberikan pelajaran dan dorongan hidup (motivasi) kepada banyak orang terutama kaum wanita untuk memiliki pendidikan tertinggi dan menjadi berprestasi serta memiliki moralitas dan intelektual yang tinggi. Film ini juga banyak memberikan pelajaran kehidupan dan berarti bagi tiap orang dari setiap sisi pesan kehidupan seperti romansa, pendidikan, motivasi, kasih sayang orang tua dll. Pada dasarnya diskriminasi gender terdiri dari lima macam, yaitu beban kerja, stereotip, marjinalisasi, kekerasan, dan subornisasi. Pada penelitian sebelumnya, diketahui menemukan diskriminasi gender perempuan pada film Habibie Ainun 3 dalam sudut pandang atau bentuk diskriminasi gender dalam hal stereotip. Penelitian sebelumnya bersifat khusus yang berfokus pada bentuk stereotip yang dimiliki oleh masyarakat pada film tersebut. Namun pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan penemuan atau penelitian terkait diskriminasi gender yang ada pada film Habibie dan Ainun 3 dalam lima bentuk diskriminasi gender. Peneliti akan menjabarkan ke-lima bentuk diskriminasi gender yang ada pada film tersebut pada setiap adegan yang menunjukkan kelima macam atau bentuk diskriminasi gender tersebut, sehingga penjabaran penelitian ini bersifat umum. Selain itu, peneliti, juga akan membahas upaya yang dilakukan sang tokoh utama yaitu Ainun yang kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi gender karena merupakan seorang wanita. Sehingga penelitian ini akan membahas diskriminasi gender pada film Habibie Ainun 3 dalam 5 bentuk diskriminasi gender dan upaya yang dilakukan Ainun dalam mengatasi permasalahan gender tersebut

Metode

Metode yang digunakan pada jurnal ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif, artinya penelitian ini bersifat menjelaskan suatu fenomena secara jelas, sistematis dan terstruktur. Menurut Creswell (Dwi Zulhifitri dan Ofi Hidayat 2022) penelitian kualitatif adalah instrumen untuk menelusuri dan memahami indikasi-indikasi yang dipahami oleh peneliti terhadap persoalan sosial atau kemanusiaan.

Menurut Mukhtar (Gracia, Mingkid, dan Harilama 2020) penelitian dengan instrumen deskriptif-kualitatif digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori dari suatu penelitian pada saat tertentu.

Penelitian ini memakai analisis semiotika Roland Barthes yang membagi semiotika menjadi dua tingkat, yaitu konotasi dan denotasi. (Reembang, Sudarto, and Senduk 2015). Semiotika yaitu ilmu yang menganalisis suatu tanda. Tanda-tanda itu sebagai alat yang digunakan untuk memahami realitas dalam proses kehidupan antar individu. (Sya'dian 2015)

Prosesnya tersusun dalam dua tahap. Pertama yaitu makna denotasi selanjutnya makna konotasi. Makna denotasi menjelaskan adanya realitas yang merujuk dari tanda tersebut, sehingga menghasilkan pemaknaan yang jelas dan eksplisit. Sedangkan makna konotasi menjelaskan adanya makna implisit pada realitas. Pada prosedur selanjutnya, menggambarkan tanda berupa perasaan yang ada pada proses interaksi. Tahap berikutnya yaitu mitos (Zayyana 2021).

Fokus penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tanda-tanda diskriminasi gender solusi Ainun pada film Habibie & Ainun 3 atau Ainun Habibie Sumber data yang didapat berupa film Habibie & Ainun 3 sebagai data primer, sementara data sekunder berupa referensi seperti jurnal, buku, berita terkair dan referen terkait lainnya. Teknik mengumpulkan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Diskriminasi Gender

Gender mencakup perbedaan sifat, peran dan sikap dari konstruksi sosial yang bermula dari perbedaan biologis, dilanjut pada pengidentikan yang berlangsung sampai pada perbedaan secara kodrat. (Minah and Kumari 2021)

Menurut Cottingham dkk (Kouta and Kaite 2011), diskriminasi gender adalah setiap bentuk perilaku pembedaan dan pengucilan yang dibuat atas dasar kedudukan dan peran gender yang dibangun secara konsturksi sosial yang menghalangi individu untuk mengaktuskan HAM-nya secara utuh. Juga didukung oleh penelitian Patrick (Francois 1998) bahwa diskriminasi gender lebih cenderung sering terjadi pada rumah tangga.

Menurut Ihroni (Ridwan and Aslinda 2022) Diskriminasi dipahami sebagai bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan HAM (Hak Asasi Manusia). Ada beberapa bentuk diskriminasi yang sering terjadi pada realitas saat ini salah satunya diskriminasi gender, yaitu suatu ketidakadilan dalam penyikapan dan perilaku terhadap antar manusia yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, seperti pelecehan seksual, eksploitasi seks, pornografi, kekerasan fisik dan bentuk kekerasan lainnya.

Dalam penelitian Nancy (Krieger 1990), diskriminasi memberikan dampak hipertensi pada korban yang mengalami diskriminasi gender. Dalam penelitian Zahid (Channar, Abbassi, and Ujan 2011), selain hipertensi, dampak buruk seperti penurunan motivasi, kepuasan kerja, komitmen dan antusias juga dialami pada perempuan yang mendapat tindakan diskriminasi pada dunia kerja. Di era globalisasi saat ini yang mengakibatkan banyaknya persaingan karena banyaknya masyarakat memberikan kontribusi positif untuk negara atau perusahaannya, maka dari itu jika masyarakat memberikan bentuk pembatasan perempuan dalam memberikan kontribusi, tentu

akan menyebabkan kekalahan dalam persaingan dan tidak dapat *survive* di era globalisasi (Black and Brained 2004).

Namun sayangnya, beberapa individu yang mendapatkan tindakan diskriminasi gender, cenderung tidak dapat melaporkan tindakan kejahatan tersebut dikarenakan berbagai faktor seperti otoritas yang tidak adil, berasal dari kalangan menengah ke bawah, dan lainnya. (Kobrynowicz and Branscombe 1997)

Macam – Macam Diskriminasi Gender

Dalam penelitian Samidha (Pokharel 2008) yang mengambil sampel 200 perempuan yang berusia 17 tahun ke atas secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka mendapatkan perlakuan diskriminasi gender dengan berbagai macam bentuk dalam kehidupan masyarakat dan rumah tangga. Menurut Rahmawati (2018)

Diskriminasi gender diaktuskan ke dalam berbagai bentuk, yaitu: a) Marginalisasi yaitu bentuk pembatasan atau membatasi salah satu gender dalam berbagai aspek kehidupan yang disebabkan oleh perbedaan gender. b) Subordinasi, dalam KBBI subordinasi berarti kedudukan bawahan atau pemahaman yang mengartikan tidak layak dalam mengambil kebijakan atau keputusan. Pandangan bahwa wanita memiliki sisi afeksi/perasaan emosional yang kuat, oleh karena itu perempuan tidak layak menjadi pemimpin, berdampak pada penempatan posisi perempuan pada posisi nomor dua atau bahkan tidak penting. c) Stereotip, artinya penggambaran tentang sifat pada kelompok sosial tertentu berdasarkan dugaan yang bersifat subjektif, dengan kata lain bentuk pelabelan atau penandaan pada salah satu gender. Stereotip bersumber dari paradigma suatu gender. Seperti pandangan masyarakat yang mendeskripsikan tugas pokok perempuan hanyalah melayani pasangannya, stereotip ini berdampak pada pendidikan kaum perempuan menjadi nomor dua. Bobbitt dan Zeher (Bobbitt and Zeher 2011) menjelaskan dampak dari adanya stereotip dalam dunia kerja yaitu perempuan dinilai sebagai pekerja yang kurang berinovasi karena cenderung emosional, dijadikan objek seksual dan gagasan bahwa karena sifat bawaan perempuan menyebabkan tidak cocok bekerja. d) Kekerasan, berarti memberikan serangan secara fisik maupun psikis seseorang. Kekerasan yang disebabkan dari bias gender yang menjadi akar masalahnya pada ketidaksetaraan kekuatan pada sistem masyarakat. Beberapa kategori yang tergolong dalam kekerasan seperti pemerkosaan, serangan fisik, menyakiti alat kelamin, pelacuran, pornografi, dan pelecehan seksual dll. Kekerasan gender terjadi karena adanya persepsi fisik perempuan tidak sekuat laki-laki karena memiliki bentuk tubuh dan kekuatan fisik yang lemah. e) Beban Kerja, Persepsi perempuan mempunyai sifat yang rajin dan mampu merawat, sehingga tidak pantas untuk menjadi pemimpin rumah tangga menyebabkan perempuan hanya layak melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, menyapu, hingga mengurus anak dan lainnya. Di sisi lain, pada golongan keluarga ekonomi rendah, perempuan dipaksa keadaan untuk bekerja sehingga, menyebabkan perempuan merasakan beban pekerjaan yang ganda yaitu pekerjaan domestik dan pekerjaan berpenghasilan. Bahkan dalam pemberian penghasilan perempuan tidak mendapat gaji/upah yang layak (Setyorini 2017).

Analisis Film

Berdasarkan analisis peneliti pada film Habibie & Ainun 3, peneliti menemukan 8 *scene* dan adegan yang menunjukkan adanya diskriminasi gender yang didapat oleh

Ainun yang kerap mendapatkan tindakan diskriminasi gender dalam lima bentuk dan perlawanannya. Pada jurnal ini peneliti hanya menunjukkan tiga *scene* yang menunjukkan indikasi diskriminasi gender perempuan dan solusi pemecahannya dikarenakan keterbatasan ruang penulisan. Meski begitu peneliti akan menyampaikan durasi, adegan, dan bentuk diskriminasinya secara singkat. Seperti 1). Durasi : 00:21:32-00:22:08, terdapat adegan Ainun menunjukkan persepsi terbatasnya daya tampung UI pada perempuan dan Kakaknya yang menyarankan untuk tidak kuliah. 2). Durasi : 00:39:18-00:40:18, adegan Ainun semasa kecil ingin menjadi dokter dengan alasan Indonesia sudah merdeka, namun dikhawatirkan oleh kedua orang tuanya karena menganggap pikiran rakyat Indonesia belum merdeka, tetapi pada akhirnya disetujui oleh ayahnya dengan syarat harus kuatkan tekad. 3) Durasi : 00:44:03-00:45:21, adegan Ainun dirundung oleh seniornya yang mengatakan bahwa perempuan tidak akan sukses laki-laki jika menjadi dokter. 4) Durasi : 01:01:32-01:03:01, adegan Ainun terkena pelecehan seksual atau kekerasan seksual pada saat tugas kuliah di sebuah desa, namun diselamatkan oleh temannya bernama Ahmad, 5) Durasi : 01:30:56-01:34:19, adegan Ainun di rundung oleh seniornya yang mengatakan kodrat wanita ada di dapur dan melupakan cita-citanya. Berikut ini ketiga *scene* yang mewakili bentuk diskriminasi gender dan upaya Ainun dalam mengatasinya :

Scene Praktik di Rumah Sakit

Ainun dan teman-temannya melakukan praktik di rumah sakit dengan mengidentifikasi bagian tubuh mayat. Semua mahasiswa disana menunjukkan rasa menjijikkan pada mayat dengan menutup hidung dikarenakan bau mayat dan Ainun beserta teman-temannya berusaha menahannya namun ada banyak yang keluar dan pingsan.

1. Durasi : 00:48:35-00:51:15



2. Dialog

Profesor	“Ya saya tahu!..Perasaan sentimental perempuan yang dibalut oleh indera perasa, yang lebih tajam dari laki-laki, membuat ilmu kedokteran tidak cocok bagi mereka...Selain tulang!, tubuh manusia ditopang dan digerakkan oleh otot....Otot bekerja atas perintah otak kita... Jadi kalau nona-nona merasa yakin bisa menjadi dokter...Coba tolong tunjukkan letak nervous radialis..Kamu tau kan? (bertanya ke Arlis)”
Ainun	“Syaraf yang mengarah ke ibu jari Prof”

Profesor	: “Ini!! (Mengarahkan tangannya didepan Ainun)...ini yang saya sebut sentimental perempuan...Perempuan membela perempuan yang dalam kesusahan.....Baiklah, kalau begitu nona, tolong tunjukkan dimana nervous radialis (sambil memberikan jarum kepada Ainun)”
----------	--

3. Makna Denotatif

Adegan ini menunjukkan Profesor pada praktik kuliah ini memiliki pandangan bahwa perempuan memiliki perasaan afeksi, emosional atau sentimental perasa yang sangat besar sehingga profesor memandang bahwa wanita atau perempuan tidak cocok untuk menjadi dokter. Sebelum memulai pernyataan itu, Profesor juga menanyakan kepada mahasiswa yaitu “Ada lagi perempuan yang ingin menyusul” seakan memberikan kesan bahwa Profesor memiliki pandangan tersebut dengan dibuktikan lebih jelas dengan pernyataan setelahnya. Kemudian Melihat Ainun yang membantu temannya menjawab, Profesor langsung menyatakan dengan lebih meyakinkan dengan bukti tindakan Ainun bahwa perempuan memiliki perasaan sentimental yang kuat. Perkataan dari Profesor menunjukkan secara eksplisit dari bentuk pendiskreditan dan diskriminasi kaum perempuan

4. Makna Konotatif

Profesor memiliki pandangan bahwa karena perempuan memiliki perasaan sentimental yang sangat tajam, sehingga tidak layak dalam setiap mengambil keputusan, membuat profesi dokter tidak pantas untuk perempuan karena pekerjaan dokter membutuhkan kemampuan berpikir yang lebih kuat. Sementara perempuan tidak memiliki potensi yang besar dalam hal tersebut.

Scene Ainun dengan Profesor

Ainun berkunjung ke rumah Ahmad setelah mereka bermain di pasar malam yang kemudian turun hujan yang deras. Pada saat itu, Ainun bertemu dengan Profesor yang mengajar praktik kuliah yang ternyata ayahnya Ahmad. Terjadilah dialog antara Ainun dan Profesor.

1. Durasi : 01:11:28-01:13:46



2. Dialog

Profesor	“Puluhan tahun saya berpegang pada cara saya mengajar yang keras!...Bahkan mungkin saya sudah berlaku tidak adil kepada anda!....Tapi saya bersyukur...Saya selalu keras pada mahasiswa saya karena saya tidak ingin mereka
----------	---

	menjadi lembek...Dan bagi saya perempuan terlalu lemah digembleng sekeras itu.....Tapi setelah bertemu dengan anda...melihat sikap anda...pikiran saya berubah...Dan bocah gemblung itu, saya belum pernah lihat senyumnya sebanyak itu akhir-akhir ini, dan itu lagi-lagi karena keberadaan anda”
--	--

3. Makna Denotatif

Pada adegan ini, Ahmad memberikan pujian dan unsur meledek kepada Ainun tentang ayahnya yaitu Profesor bahwa Ainun menyatakan Profesor adalah pengajar yang hebat. Lalu kemudian profesor berdialog berdua dengan Ainun dan bertanya mengenai kebenaran akan hal itu, dan ia menyatakan jelas bahwa caranya mengajar yang keras sangat tidak cocok untuk perempuan dan menilai perempuan terlalu lemah untuk diberikan kekerasan sesuai caranya mengajar. Ia juga mengatakan setelah bertemu dengan Ainun pikirannya mengenai perempuan yang lemah karena memiliki perasaan emosional yang tinggi telah berubah. Hal itu dibuktikan selama perkuliahan Ainun berusaha keras belajar dan menahan setiap kekerasan dan ketidakadilan pelajaran yang dibawakan profesor.

4. Makna Konotatif

Profesor memiliki pandangan bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki dikarenakan memiliki perasaan emosional yang tinggi, sehingga ketika diberikan sedikit kekerasan maka akan mudah tersinggung dan sakit hati sehingga dan juga memiliki fisik yang lemah sehingga ia memiliki pemahaman bahwa perempuan tidak akan cocok dan mampu bertahan dengan cara mengajarnya yang keras. Namun ia telah merubah pandangannya karena Ainun mampu bertahan dengan cara mengajarnya yang keras dan Profesor kagum dengan tersebut dan mengatakan dengan jujur bahwa selama ini dia tidak adil terhadap perempuan terkhusus Ainun.

Scene Kata Sambutan Ainun Sebagai Mahasiswa Lulusan Terbaik

Ainun dinyatakan sebagai lulusan terbaik dalam angkatannya tahun 1961 dan mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan kata sambutan sebagai lulusan terbaik yang menunjukkan perlawanan terhadap diskriminasi gender.

1. Durasi : 01:46:15-01:50:15



2. Dialog

Ainun	“Banyak orang bertanya kepada saya, mengapa seorang wanita ingin menjadi dokter, apa karena ingin dihargai lebih?,Ingin kaya?, atau sederhana ingin membuktikan diri saja, Saya dulu bingung menjawabnya, karena kenyataannya, tidak sama sekali, dalam hal ini, saya bahkan bukan seorang Wanita, saya hanyalah seorang Indonesia, bagian dari bangsa Indonesia, bangsa yang mungkin masih muda, masih tersandung-sandung, masih perlu belajar banyak, tapi memiliki cita-cita dan impian yang besar, untuk bangkit berdikari menjadi masyarakat yang sejahtera, saya, kita semua akan menjadi bagian dari bakti itu!!!!” Semuanya bertepuk tangan
-------	---

3. Makna Denotasi

Scene ini terjadi pada tahun 1961 menampilkan adegan upacara kelulusan mahasiswa dengan Ainun sebagai mahasiswa lulusan terbaik dan diberi kesempatan untuk menyampaikan kata sambutannya. Ainun menyampaikan bahwa dia tampil menyampaikan kata sambutan bukan sebagai wanita, tetapi sebagai bagian dari Indonesia yang memiliki keinginan untuk bangkit dan berdikari untuk membentuk masyarakat yang sejahtera bersama seluruh lulusan mahasiswa kedokteran UI tahun 1961, seluruh para tamu undangan kelulusan, seluruh staff dan pengajar, dan seluruh masyarakat Indonesia bersama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera.

4. Makna Konotasi

Pada adegan ini menunjukkan solusi atau pemecahan masalah dengan melawan paham diskriminasi gender pada perempuan. Dengan Ainun sebagai mahasiswa lulusan terbaik dan kata sambutannya yang memiliki makna bahwa kita semua adalah Indonesia tanpa mengenal laki-laki atau perempuan Dalam kalimat “*Saya bukanlah wanita, namun saya adalah indonesia*” menunjukkan tidak ada kedudukan yang tertinggi antara laki-laki dan perempuan karena semuanya adalah Indonesia, bagian dari Indonesia yang saling melengkapi dan mewujudkan masyarakat Indonesia sejahtera dengan memiliki cita-cita sehingga dapat berkontribusi untuk mewujudkan cita-cita tersebut tanpa mengenal laki-laki atau perempuan., Ainun mampu membuktikan bahwa ia mampu menjadi mahasiswa lulusan terbaik dan mampu berprestasi, mampu belajar dengan rajin dan tekun serta mampu menjadi pribadi yang berintelektual dan bermoral.

Kesimpulan

Film Habibie & Ainun 3 memiliki indikasi diskriminasi gender perempuan dalam bentuk beban kerja, stereotip, marjinalisasi, kekerasan, dan subornisasi. Objek yang mendapatkan diskriminasi gender perempuan tersebut yaitu tokoh utama yaitu Hasrie Ainun Bestari. Namun Ainun mampu menghadapinya dengan baik dan mengambil tindakan yang bijak sebagai solusi dari adanya masalah diskriminasi gender pada perempuan. Seperti Menjadi mahasiswa berprestasi dan menyampaikan kata sambutan yang menyetarakan kedudukan gender laki-laki dan perempuan. Penelitian ini hanya menemukan bentuk diskriminasi gender berdasarkan kelima bentuk diskriminasi gender pada film Habibie Ainun 3. Harapannya pada penelitian selanjutnya, dapat

meneliti secara khusus dari kelima bentuk diskriminasi gender secara mendalam seperti pada penelitian terdahulu yang berfokus pada stereotip yang merupakan salah satu bagian bentuk diskriminasi gender. Selain itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian terkait film Habibie Ainun 3 dalam sudut pandang lain, tidak hanya pada diskriminasi gender, tetapi juga dapat meneliti dalam sudut pandang lain, seperti budaya, sosial, dan lainnya yang dapat dijadikan bahan penelitian.

Referensi

- Aini Arrochmah, Yustika. 2021. "Stereotip Perempuan Dalam Film Habibie Ainun 3: Analisis Semiotika Roland Barthes."
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. 2021. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>.
- Bilan, Yuriy, Halyna Mishchuk, Natalia Samoliuk, and Viktoriia Mishchuk. 2020. "Gender Discrimination and Its Links with Compensations and Benefits Practices in Enterprises" 8 (3): 189–204.
- Black, Sandra E, and Elizabeth Brained. 2004. "IMPORTING EQUALITY? THE IMPACT OF GLOBALIZATION ON GENDER DISCRIMINATION." *Industrial and Labor Relations Review* 57 (4): 540–59.
- Bobbitt, Donna, and Zeher. 2011. "Gender & Society." *SAGE* 25 (6): 764–84. <https://doi.org/10.1177/0891243211424741>.
- Channar, Zahid Ali, Zareen Abbassi, and Imran Anwar Ujan. 2011. "Gender Discrimination in Workforce and Its Impact on the Employees." *ECONSTOR* 5 (1): 177–91.
- Dwi Zulhifitri, and Ofi Hidayat. 2022. "Persamaan Hak Asasi Manusia Dan Rasisme Pada Kelompok Minoritas (Analisis Framing Dalam Film the Greatest Showman)." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 3 (2): 140–47. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i2.1520>.
- Fatimatuzzahra, Khairunnisa Setyo, and Mite Setiansah. 2021. "Representasi Perempuan Dalam Film Raya and the Last Dragon (Analisis Wacana Jager & Maier)." *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 12 (2): 14. <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i2.11946>.
- Francois, Patrick. 1998. "Gender Discrimination without Gender Difference : Theory and Policy Responses." *Elsevier Journal Of Public Economics* 68: 1–32.
- Ghassani, Adlina, and Catur Nugroho. 2019. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)." *Jurnal Manajemen Maranatha* 18 (2): 127–34. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>.
- Gracia, Christy, Elfie Mingkid, and Stefi H Harilama. 2020. "A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji Young , Born 1982 Movie." *Acta Diurna Komunikasi* 2 (4): 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>.
- Hermawati, Tanti. 2007. "Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Komunikasi Massa* 1 (1): 18–24.
- Jamaluddin, Vera Wardani. 2019. "Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills." *Jurnal Sains Riset* 9 (2): 58–64. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.115>.
- Jundana, Luqman Abyadh, and Idola Perdini Putri. 2018. "Analisis Struktur Narasi Terhadap Representasi Diskriminasi Pada Film Animasi Zootopia." *E-Proceedings of Management* 5 (1): 1276–85.
- Kharisma, D, and I D Mayangsari. 2018. "Analisis Naratif Tzvetan Todorov Dalam Film Moana Sebagai Representasi Kesetaraan Gender." *EProceedings ...* 5 (1): 1209–19. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6187>.

- Kobrynowicz, Diane, and Nyla R Branscombe. 1997. "WHO CONSIDERS THEMSELVES VICTIMS OF DISCRIMINATION ?" *Cambridge University Press* 21: 347-63.
- Kouta, Christiana, and Charis P. Kaite. 2011. "Gender Discrimination and Nursing: A Literature Review." *Journal of Professional Nursing* 27 (1): 59-63. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2010.10.006>.
- Krieger, Nancy. 1990. "RACIAL AND GENDER DISCRIMINATION : RISK FACTORS FOR HIGH BLOOD PRESSURE ?" 30 (12): 1273-81.
- Minah, Noor, and Fatrawati Kumari. 2021. "Film Dangal Dalam Analisis Jacques Derrida." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20 (2): 145. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i2.5635>.
- Mujahidah, Fikriyatul Islami. 2021. "Problematisasi Perempuan Karier Di Era Modern : Analisis." *Kalijaga Journal of Communication* 3 (2): 121-40.
- Pokharel, Samidha. 2008. "Gender Discrimination : Women Perspectives" 5 (2): 80-87.
- Pratiwi, Hafifah Dinda Lukmantoro, Triyono. n.d. "Diskriminasi Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Di Media."
- Puhl, R. M., T. Andreyeva, and K. D. Brownell. 2008. "Perceptions of Weight Discrimination: Prevalence and Comparison to Race and Gender Discrimination in America." *International Journal of Obesity* 32 (6): 992-1000. <https://doi.org/10.1038/ijo.2008.22>.
- Rahmawati, Arizqa. 2018. "Ketidakadilan Gender Dalam Film Kartini," 1-90.
- Reembang, Max, Anderson Daniel Sudarto, and Jhony Senduk. 2015. "Analisis Semiotika Film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini.'" *Acta Diurna* IV (1): 2.
- Ridwan, Muhammad, and Cutra Aslinda. 2022. "Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film 'The Hate U Give.'" *Journal of Discourse and Media Research* 1 (01): 1-12.
- Setyorini, Ririn. 2017. "Diskriminasi Gender Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme." *Jurnal Desain* 4 (03): 291-97. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1866>.
- Sholichati, Isma'iyah. 2018. "Komunikasi Persuasif Dalam Pembelajaran Pada Film Sokola Rimba." *Komunikasi Persuasif, Film Sokola Rimba, Semiotika Roland Barthes*.
- Sumakud, Victoria Philly Juliana, and Virgitta Septyana. 2020. "Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki." *Jurnal SEMIOTIKA* 14 (1): 78.
- Sumiati. 2017. "Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak Dalam Film Perawan Seberang."
- Surahman, Sigit; Corneta Ingky; Senaharjanta, Liliek, Ignasius. 2020. "FEMALE VIOLENCE PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (Analisis Semiotika Roland Barthes)" 14 (1): 55-76.
- SuryaTirta, H. 2019. "Analisis Resepsi Anggota HMI Dan PMII Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film Five Minarets In New York." <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14263>.
- Sya'dian, Triadi. 2015. "Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi." *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif* 1 (1): 51. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>.
- Trijayanto, Danang. 2018. "Representasi Perempuan Dalam Media Di Indonesia." *Ultimacomm* 9 (1): 69-78. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v9i1.876>.
- Unsriana, Linda. 2014. "Diskriminasi Gender Dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe." *Lingua Cultura* 8 (1): 40. <https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.441>.
- Wijaksono, Dimas Hidayat, and Catur Nugroho. 2018. "Representasi Feminisme Dalam Film I, Tonya (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *EProceedings of Management* 5 (3): 4202-9.
- Zayyana, Salma Hanin. 2021. "Analisis Semiotika Ketimpangan Gender Dalam Film 'Uang Panai Maha(R)L.'" *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 5 (2): 173-86. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3980>.